

BAB II

PENDEKATAN GURU DALAM MENGENAL MODALITAS BELAJAR DAN KESULITAN BELAJAR

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendekatan Guru

a. Pengertian Pendekatan Guru

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan didalam sebuah kurikulum, guru perlu melakukan beberapa kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran sampai dengan penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itulah yang sering disebut dengan pendekatan oleh guru atau pendekatan dalam pembelajaran .

Pendekatan menurut bahasa adalah proses, cara perbuatan mendekati, sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya, profesinya mengajar. Dengan demikian maka dapat disimpulkan pendekatan guru adalah proses atau cara mendekati yang dilakukan oleh guru kepada setiap siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien, guru juga harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa, guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang sama antara satu dengan lainnya akan berbeda dengan guru yang menilai bahwa setiap siswa itu berbeda beda dan unik dalam segala hal, maka penting sekali meluruskan kekeliruan pandangan guru terhadap setiap siswa yang berbeda beda kepribadiannya, maupun tingkahnya dalam belajar agar guru lebih mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.⁸

Menurut Syaiful Sagala pendekatan merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 5-6.

pembelajaran atau pendekatan guru merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Jadi pendekatan guru atau pendekatan pembelajaran oleh guru dapat diartikan sebagai suatu proses mendekati setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran guna untuk memperoleh tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar tercipta suatu kondisi yang efektif dan menyenangkan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.

b. Pengertian Guru

Guru dalam konteks bahasa jawa adalah seseorang yang harus digugu dan ditiru dalam segala aspek artinya seorang guru harus bisa menjadi panutan yang baik bagi siswanya apapun yang dikerjakan guru biasanya akan diikuti dan ditiru oleh siswa. Selain bertugas untuk membimbing, mendidik dan mentransferkan ilmunya guru juga berkewajiban dalam mengajarkan norma norma agama khususnya yang berkaitan dengan akidah dan tata perilaku siswa (akhlak siswa). Menurut Mahmud pengertian guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau seorang siswa dengan tujuan untuk mentransfer ilmu, memahamkan apa yang belum diketahui siswa dan mengubah perilaku siswa untuk lebih memiliki budi pekerti yang baik dan bermoral.⁹ Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-

⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 289.

tempat lain.¹⁰ Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Dia pemilik pribadi keguruan yang unik, artinya tak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama.

Guru biasa disebut juga sebagai pendidik. Dalam perspektif Islam pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal tersebut adalah orang tua siswa. Namun, seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan hidup yang sudah sedemikian luas, orang tua tidak sanggup lagi menanggung beban tanggung jawab itu sendiri dengan pertimbangan tingkat keefektifan dan keefisienan. Maka dari itu ia butuh mitra yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Di sinilah sekolah memainkan perannya sebagai lembaga yang dipercaya orang tua untuk menggantikan atau meringankan tugasnya sebagai pendidik. Salah satu komponen yang terpenting di sekolah dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Sehingga, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.¹¹

Ketika guru sudah dikaitkan dengan sekolah, maka sadar atau tidak sesungguhnya dia sudah menjadi sebuah profesi. Jika guru sudah menjadi sebuah profesi, maka sudah pasti ada persyaratan administrasi yang harus dipenuhi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu diantaranya adalah telah menempuh pendidikan keguruan minimal S-1. Dengan demikian, meskipun orang memiliki pengetahuan yang luas, tetap saja ia tidak dianggap guru yang sah

¹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 20.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 74-75.

menurut standar pemerintahan tanpa ia memiliki stratifikasi S-1.¹²

c. Peran dan Tugas Guru

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membuktikan peran, seseorang harus melakukan tugas-tugas yang diembannya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Menurut M. Uzer Usman, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹³ Menurut Jamal Ma'ruf Asmani fungsi dan tugas guru sebagai berikut:¹⁴

1) *Educator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Jelaslah bahwa guru agama adalah pendidik, yakni pendidik agama. Ia bertugas menanamkan ide keagamaan ke dalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang terdapat pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.

2) *Leader* (pemimpin)

Sebagai pemimpin kelas, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin, guru juga harus terbuka, demokratis, dan menghindari cara-cara kekerasan. Begitupun seorang guru agama, ia harus bisa mengarahkan siswa untuk

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Pres, Jogjakarta hlm. 198.

¹³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 3.

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif dan inovatif*, Diva pres, Jogjakarta hlm. 203.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru tidak boleh mendikte siswa untuk menguasai satu bidang. Siswa harus dibiarkan mengeksplorasi potensinya dan memilih potensi terbaik yang dimiliki sebagai jalur hidupnya di masa depan. Disinilah guru agama bertugas memberikan arahan atau bimbingannya agar siswa tidak salah memilih dan tetap memegang nilai-nilai ajaran Islam.

4) *Motivator*

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan siswa bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kondisi lingkungannya, meskipun berat tantangannya. Ada hal yang harus diperhatikan dalam memberikan motivasi oleh guru agama, ia tidak hanya memotivasi hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat *Ukhrowi*.

5) *Administrator*

Tugas administrator sudah melekat dalam diri seorang guru, mulai dari melamar sampai diterima menjadi seorang guru dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengabsen siswa, mengisi jurnal kelas, dan membuat laporan berkala sesuai dengan sistem administrasi sekolah. Pada saat ujian, ia harus membuat soal, mengawasi, mengoreksi, memberikan nilai raport kepada wali kelas, dan lain sebagainya.

6) *Evaluator*

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang harus dibenahi dan

disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa menggunakan banyak cara, diantaranya dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau meminta pendapat orang lain seperti kepala sekolah, guru lain, atau siswanya. Demikian pula dengan guru agama, ia harus mengevaluasi hasil proses pembelajarannya. Apakah anak didiknya sudah menguasai teori yang telah diberikan dan mempraktikannya kedalam kehidupan sehari-hari? Atau hanya menguasai secara teori saja? Sebab, yang terpenting dari ajaran agama adalah pengamalannya. Dari pengamalan akan melahirkan pengalaman.

Dipandang sebagai profesi, tentunya guru agama memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapun tugas profesional guru agama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- 2) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sesuai.
- 3) Guru agama harus dapat memilih bahan dan alat bantu serta menciptakan kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengalaman pelajaran agama.
- 4) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil sesuai dengan target.¹⁵

2. Modalitas Belajar

Berdasarkan pada *Neuro-Linguistic Programming* yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi, diketahui bahwa selain seseorang memasukkan informasi dari kelima

¹⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, hlm. 208

indera, juga ada preferensi bagaimana seseorang menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum seseorang menggunakan tiga preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Inilah yang dikenal dengan nama modalitas V-A-K.¹⁶

Modal belajar atau modalitas belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui indera yang dimiliki.¹⁷ Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertamanya adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K). Menurut Bobbi Deporter terdapat 3 tipe (modalitas) dalam belajar yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar Auditori belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar melalui gerakan fisik dan sentuhan. Walaupun dalam kenyataannya masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini, pada tahapan tertentu kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu modalitas diantara ketiganya yang lebih mendominasi.

Ketika penggunaan modalitas belajar hanya dibatasi dalam satu bentuk saja semisal hanya bersifat verbal atau auditorial maka yang terjadi akan menyebabkan ketimpangan dalam menyerap informasi. Tulisan atau kata kata yang terlalu banyak disampaikan oleh seorang guru akan membuat seseorang (siswa) menjadi lelah dan cepat bosan sehingga sangat mungkin terjadi dapat menimbulkan proses belajar yang kurang optimal.

Penggunaan modalitas belajar dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa sehingga meningkatnya motivasi berprestasi siswa yang

¹⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 143.

¹⁷ Akbar Zainudin dan Usep Saefurohman, *Modalitas Belajar*, <http://www.maswins.com/-modalitas-belajar-anak.html>. diunduh pada 04 Desember 2018.

kemudian berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa. Adapun ketiga modalitas tersebut yaitu:

a. Modalitas Belajar Visual

Modalitas belajar visual adalah belajar melalui melihat sesuatu. Misalnya seseorang yang suka melihat gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut:

- 1) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan.
- 2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail mengingat apa yang dilihat.¹⁸

Dengan melihat ciri ciri di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.¹⁹

b. Modalitas Belajar Auditorial

Modalitas belajar auditorial adalah belajar melalui mendengar sesuatu. Misalnya seseorang yang suka mendengarkan kaset audio, ceramah kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata baik yang diucapkan maupun diingat. Penjelasan tertulis akan

¹⁸ Bobbi DePoter dan Mark Reardon, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Kaifa, Bandung, 2009, hlm. 123.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 181.

lebih mudah ditangkap oleh para pembelajar auditori. Seseorang yang sangat auditorial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perhatiannya mudah terpecah.
- 2) Berbicara dengan pola berirama.
- 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca.
- 4) Berdialog secara internal dan eksternal.²⁰

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedang pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar.²¹

c. Modalitas Belajar Kinestetik

Modalitas belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Misalnya seseorang yang suka “menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi baik yang diciptakan maupun yang diingat. Seseorang yang kinestetik mempunyai ciri-ciri:

- 1) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- 2) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.

²⁰ Bobbi DePoter dan Mark Reardon, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di ruang ruang kelas*, Kaifa, Bandung, 2009 hlm. 124.

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi aksara, Jakarta, 2006, hlm.182.

3) Mengingat sambil berjalan dan melihat.²²

Siswa yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau alat peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tidak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter kinestetik juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Penggunaan komputer bagi orang-orang yang memiliki karakter kinestetik akan sangat membantu, karena dengan komputer seseorang bisa terlibat aktif dalam melakukan pembelajaran, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti orang-orang dengan karakter diatas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.²³

Banyak siswa meskipun memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Menurut Melvin L. Silberman mengutip pendapat Grinder menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah

²² Bobbi DePoter dan Mark Reardon, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di ruang ruang Kelas*.Kaifa,Bandung 2009 hlm. 124.

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*.Bumi aksara, Jakarta 2006, hlm. 182.

satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka harus berusaha keras untuk memahami pelajaran apabila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.²⁴

Sedangkan menurut Bobbi DePorter bahwa setiap kali suatu pola saraf tertentu menembak, maka jalur yang sama akan semudah itu pula diaktifkan kembali. Dalam kasus ini, dengan cara melibatkan lebih banyak modalitas dalam pengajaran, maka akan memicu lebih banyak lagi jalur saraf yang memperkuat belajar siswa.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh siswa tertentu. Pada tingkat tertentu pula ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan ada juga siswa yang belum mampu mengatasinya. Untuk itu bantuan dari guru atau orang lain sangat diperlukan. Dalam hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar siswa dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar

²⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Penerbit Nusamedia, Bandung, 2006, hlm. 28.

yang dialami para siswa, maka para pendidik (orang tua, guru dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar dan mampu mengatasi untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²⁵ Kesulitan belajar disini menunjuk pada kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.²⁶

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.²⁷ Sedangkan menurut M. Dalyono, kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.²⁸ Kesulitan belajar siswa disini diartikan juga sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.²⁹

Berdasarkan berbagai macam pendapat mengenai pengertian kesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa belum mampu menerima, menangkap dan mengolah berbagai informasi yang masuk dikarenakan adanya ketidak mampuan fisik dalam menerima seperti

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 77.

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 6.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 201.

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 299.

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 88.

IQ siswa yang lemah dapat mengganggu bahkan dari alat indera seperti adanya masalah penglihatan ataupun pendengaran sehingga apapun yang disampaikan oleh pendidik menjadi terhambat dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Kesulitan belajar seringkali menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi. Gangguan ini intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensori, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.³⁰

Ada beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, semisal ada siswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 7.

pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal.³¹

b. Penyebab Kesulitan Belajar

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dalam proses belajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 21:

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَآ خَيْرَ لِّأَكْبَرِ
 دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Artinya : Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.³² (Q.S al-Isra' ayat 21)

Ayat tersebut merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual antar manusia. Demikian pula dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar guru atau pendidik sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah. Itu merupakan bukti bahwa siswa memang berbeda dalam

³¹ Rochman Natawidjaja, *Pengajaran Remedial*, Percetakan Negara RI, Jakarta, 1994, hlm. 20.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Asy-Syifa, Semarang, 1992, hlm. 427.

hal kemampuan mereka untuk menguasai satu atau lebih bahan pelajaran. Dengan kata lain guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar dalam pandangan islam sebenarnya juga dipengaruhi oleh dua faktor , yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pandangan islam biasanya faktor faktor dijelaskan lebih detail mengapa individu mengalami kesulitan belajar dan sulit mendapatkan ilmu, serta memberikan motivasi kepada siapapun yang mau berusaha sungguh sungguh akan mendapatkan apapun yang diinginkan (man jadda wa jada) Karena belajar merupakan aktifitas yang penting sekali dalam islam dan hukumnya wajib bagi kaum muslimin muslimat sehingga rasulullah menyuruh manusia untuk mencari ilmu dan terus belajar dari masih dalam ayunan sampai akan masuk keliang lahat sebagaimana hadis rasul yang berbunyi :

(Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdii)

Beberapa sumber atau faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa disebut juga faktor intern, antara lain faktor fisiologis, emosional, dan intelektual. Sedangkan faktor atau penyebab yang berasal dari luar diri siswa disebut juga faktor ekstern antara lain faktor sosial (hubungan dengan dengan keluarga, kerabat, saudara, teman, maupun masyarakat) dan faktor lingkungan. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyampaikan beberapa sumber atau faktor yang patut diduga sebagai penyebab dasar kesulitan belajar adalah: 1) faktor fisiologis; 2) faktor sosial; 3) faktor emosional; 4) faktor intelektual; 5) faktor paedagogis.

Penjabaran dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut.³³

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berfungsi atau tidaknya organ tubuh makhluk hidup. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Cooney dan Bredker melaporkan adanya hubungan antara faktor fisiologis dan kesulitan belajar. Hubungan tersebut antara lain presentase kesulitan belajar siswa yang mengalami gangguan penglihatan lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengalami gangguan penglihatan dan persentase kesulitan belajar siswa yang mengalami gangguan pendengaran lebih tinggi daripada yang tidak mengalaminya.

Selain gangguan fungsi organ tubuh, gangguan pada fungsi syaraf juga menjadi faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar. Misalnya karena fungsi koordinasi syaraf yang terganggu, maka siswa mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas dalam pembelajaran. Pada gangguan ini, umumnya guru tidak dapat melakukan banyak hal untuk mengatasinya. Guru akan menyerahkan kepada pihak terkait yang memiliki kemampuan mengatasinya, misalnya terapis, dokter, dan lain sebagainya.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor-faktor yang berkenaan dengan hubungan siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Selain tingkat kepedulian orang tua dalam keluarga, kesibukan orang tua juga bisa menjadi penyebab dari kesulitan belajar. Dalam hal ini siswa merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Selain di lingkungan keluarga, faktor sosial ini juga dapat terjadi di

³³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*., Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 138-140

lingkungan sekolah. Permasalahan sosial di lingkungan sekolah bisa meliputi kurang harmonisnya hubungan siswa dengan guru dan hubungan siswa dengan rekan-rekannya yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan.

3) Faktor Emosional

Persepsi umum yang mengatakan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang membosankan dapat menyebabkan siswa cenderung mudah berpikir tidak rasional, takut, cemas, benci, atau bahkan tidak peduli terhadap Aqidah Akhlak. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, atau bahkan karena rasa cemas yang berlebihan membuat siswa mengalami depresi.

4) Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual. Siswa yang mengalami kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip, biasanya akan merasa bahwa Aqidah Akhlak itu membosankan, meskipun guru telah mengimbanginya dengan berbagai usaha. Siswa demikian biasanya juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terapan atau soal cerita. Walau demikian, ada siswa yang hanya mengalami kesulitan pada beberapa materi, namun berhasil di materi yang lain.

5) Faktor Paedagogis

Diantara penyebab kesulitan belajar siswa, kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran merupakan faktor yang juga memberi pengaruh terhadap ragam kesulitan belajar siswa. Cara guru memilih pendekatan dalam mengajar dan kecepatan guru dalam

menjelaskan konsep-konsep Aqidah Akhlak akan sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa. Guru yang tidak menggunakan struktur pengajaran Aqidah Akhlak dengan baik akan membingungkan siswa. Guru yang kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa akan menyebabkan siswa kurang tertarik belajar Aqidah Akhlak.

Kesulitan siswa sebagai akibat kurang baiknya sistem instruksional yang diselenggarakan oleh guru dapat dilihat dari sistem instruksional yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Guru yang memotivasi siswa dengan cara tindakan menyiksa (fisik maupun batin), kompetisi yang sangat ketat, perbandingan yang menyinggung atau menyakitkan, akan menimbulkan sakit hati, frustrasi, tidak mau tahu, dan sebagainya yang semakin mempertinggi tingkat kesulitan belajar siswa.

Guru perlu introspeksi pada sistem instruksional yang dilaksanakan. Jika sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, maka guru perlu segera mengubah cara mengajarnya serta perlu lebih memperhatikan langkah-langkah mengajarnya dari berbagai aspek mulai dengan kesiapan siswa, pemilihan pendekatan, pelaksanaan sistem evaluasi, serta perhatian bagi masing-masing siswa secara individual. Secara umum, cara guru memilih metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemudahan atau kesulitan siswa dalam belajar siswa. Jika demikian maka guru perlu introspeksi pada sistem pembelajaran yang dijalankannya.³⁴

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 131.

c. Identifikasi Kesulitan Siswa dalam Belajar

Identifikasi kesulitan belajar tidak terlepas dari pengertian kesulitan belajar itu sendiri. Redjosuwito menyatakan bahwa kesulitan belajar mencakup pengertian yang luas, yaitu; learning disorder, learning disabilities, learning dysfunction, under achiever; dan slow learner.³⁵

1) *Learning Disorder*

Learning disorder atau kecacauan belajar adalah kondisi dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Misalnya siswa yang terbiasa dengan olah raga keras seperti karate mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai. *Learning disorder* juga dapat dilihat dari ketidakteraturan siswa dalam melakukan operasi hitung (sering salah dalam tanda + dan -, tidak runtut, dan sebagainya).

2) *Learning disabilities*

Learning disabilities atau ketidakmampuan belajar adalah hambatan belajar yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapainya berada dibawah potensi intelektualnya.

3) *Learning dysfunction*

Learning dysfunction adalah kesulitan belajar yang mengacu pada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik. Kesulitan ini umumnya terjadi karena frekuensi latihan yang kurang intensif dalam kegiatan belajar.

4) *Underachiever*

³⁵ Surati Redjosuwito, *Analisis Paradigmatik Kesulitan Belajar Siswa dalam Pencapaian Kinerja Akademik*, <http://asm.ariyanti.ac.id>, diunduh pada 04 Desember 2018.

Underachiever adalah hambatan belajar dimana siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajarnya justru tergolong rendah.

5) *Slow learner*

Slow learner atau lambat belajar merupakan kesulitan belajar dimana siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses belajarnya dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diamati dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam proses belajar maupun hasil belajarnya. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain adalah:

- 1) Siswa menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata yang dicapai oleh siswa lainnya di kelas atau di bawah potensi akademiknya.
- 2) Siswa yang sudah giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- 3) Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya berdasarkan waktu yang disediakan.
- 4) Siswa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sejenisnya.
- 5) Siswa menunjukkan perilaku berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sejenisnya.
- 6) Siswa menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah

tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya saja siswa yang memperoleh nilai rendah, bersikap biasa-biasa tidak menunjukkan penyesalan ataupun perasaan sedih.

Berkenaan dengan kesulitan belajar siswa tersebut, menurut Burton sebagaimana dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun ciri ciri identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar sebagai berikut:³⁶

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- 2) Tidak mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- 3) Tidak berhasil dalam tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa sangat tergantung kepada keberhasilan guru dalam menentukan penyebab kesulitan tersebut. Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan kriteria sebagai batas patokan untuk memperkirakan kesulitan belajar yang

³⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 93.

dialami siswa. Suwatno menyampaikan bahwa terdapat empat ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan kegagalan dan kemajuan belajar siswa adalah: tujuan pendidikan, kedudukan dalam kelompok, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi, dan kepribadian. Mengenai keempat ukuran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:³⁷

1) Tujuan pendidikan

Keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting karena hal ini dapat memberikan arah proses kegiatan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan pendidikan/pembelajaran dapat dianggap siswa yang berhasil dan siswa yang tidak mampu mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

Secara statistik yang didasarkan pada distribusi normal, siswa dapat dikatakan berhasil jika telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan KKM, maka siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya tersebut. Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah KKM, maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan adalah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2) Kedudukan dalam kelompok

³⁷ Suwatno, *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran*, <http://admanfd.wordpress.com>, diunduh pada 26 November 2018.

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Dengan norma ini guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar.

Secara statistik, siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25% di bawah urutan kelompok dan disebut *lower group*. Dengan teknik ini guru mengurutkan siswa berdasarkan nilai-nilai yang dicapainya, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (rangking). Mereka yang berada di posisi 25% di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain adalah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok.

3) Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, guru dapat memperkirakan sampai sejauh mana siswa dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya misalnya potensi yang terlihat pada tes IQ.

4) Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai siswa akan tercermin dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola

kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, misalnya acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, mengisolasi diri, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang, dan hal-hal lainnya yang sejenis.

d. Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar

Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:³⁸

1) Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Teknik untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah menganalisis hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan nilai kualifikasi minimal sebagai batas lulus.
- b) Membandingkan nilai tiap siswa dengan nilai batas lulus tersebut.
- c) Mengelompokkan siswa menurut klasifikasi kemampuan baik, sedang, dan kurang.
- d) Menentukan prioritas layanan berdasarkan peringkat siswa.

2) Lokalisasi letak kesulitan belajar.

Yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah mendeteksi kawasan tujuan belajar dan ruang lingkup bahan yang dipelajari. Untuk keperluan ini, pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan tes diagnostik.

3) Lokalisasi jenis-sifat kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar

³⁸ Tohirin, M.S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 133.

dapat dilakukan angketisasi maupun wawancara secara langsung kepada siswa.

- 4) Perkiraan kemungkinan pemberian bantuan. Setelah menelaah tentang kesulitan belajar yang dialami, jenis-sifat, latar belakang, faktor penyebab kesulitan belajar, maka dapat diperkirakan tentang rencana pemberian bantuan (kepada siapa, berapa lama, kapan, dimana, bagaimana bantuannya, serta siapa saja yang terlibat di dalamnya)
 - 5) Penetapan kemungkinan cara mengatasinya. Langkah kelima ini adalah menyusun suatu rencana atau beberapa rencana yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Rencana tersebut hendaknya berisi: (1) bahan-bahan yang harus diberikan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, dan (2) strategi dan pendekatan mana yang harus dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - 6) Pemberian tindak lanjut. tindak lanjut yang paling tepat dari proses ini adalah melakukan pengajaran remedial.
- e. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
- Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Namun ada beberapa teknik khusus yang harus diambil guru terlebih dahulu dalam melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:
- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
 - 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).³⁹

Setelah langkah-langkah diatas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

- 1) Analisis Hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

- 2) Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: (a) ditangani oleh guru sendiri, (b) ditangani dengan bantuan orang tua, dan (c) ditangani oleh guru maupun orang tua.

- 3) Menyusun Program Perbaikan

Menyusun program pengajaran perbaikan, sebelumnya guru menetapkan hal-hal sebagai berikut: (a) tujuan pengajaran remedial, (b) materi pengajaran remedial, (c) metode pengajaran remedial, (d) alokasi waktu pengajaran remedial, dan (e) evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

- 4) Melaksanakan Program Perbaikan

Program pengajaran remedial lebih cepat dilaksanakan tentu akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 2004 hlm. 97

memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang sesuai untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian merupakan suatu tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir dan mengamati yang tidak terlepas dari sebuah pernyataan atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pada hasil penelitian yang terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Untuk mengetahui dan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya, maka perlu disajikan narasi singkat dari masing-masing masalah sebelumnya sebagai berikut, namun sebelum dijelaskan singkat mengenai uraian uraian dari penelitian terdahulu ini intinya sama sama mengenai kesulitan belajar namun dalam penelitian yang diambil oleh peneliti ini lebih memfokuskan pada modalitas belajar siswa (cara termudah siswa dalam menyerap informasi ataupun pelajaran) agar tidak terjadi kesulitan ataupun hambatan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam materi akidah akhlaq.

1. Zamzam Firdaus dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca al-Qur’an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)”*⁴¹

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru.*, Rajawali pers, Jakarta, 2009, hlm. 188.

⁴¹ Zamzam Firdaus, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca al-Qur’an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)*, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa SMP Negeri 17 Tangerang Selatan dalam membaca Al-Qur'an. Dari kesulitan-kesulitan tersebut dapat diketahui strategi apa saja yang diterapkan oleh guru agama Islam untuk membantu siswa agar mampu membaca al-Qur'an. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswi meliputi pengucapan huruf hijaiyah, penguasaan tajwid, pengenalan tanda baca, dan kelancaran dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya minat siswa yang kurang, motivasi dari keluarga yang nyaris tidak ada, alokasi waktu yang kurang memadai, dan sekolah asal lulusan siswa. Adapun strategi yang sudah dilakukan oleh para guru agama Islam di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan diantaranya tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, memberikan jam tambahan di luar jam sekolah, dan pemberian tugas yang dapat merangsang siswa agar mampu membaca al-Qur'an.

2. Ummi Fariyah dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Modalitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*"⁴²

Penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat modalitas belajar terhadap prestasi belajar Matematika. Kajian ini disebabkan oleh perbedaan karakter peserta didik mengenai modalitas belajar dan ketidaksesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik mengalami kebingungan dalam menerima materi yang diajarkan. Hasil analisis menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $58,868 > 3,94$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat ditunjukkan ada pengaruh tingkat modalitas belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang tahun pelajaran 2010/2011. Adapun

Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010.

⁴² Ummi Fariyah, Pengaruh Tingkat Modalitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011, *Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2011*.

besar pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 37.70%.

3. Ahmad Sidiq dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo*”⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tingkat pengetahuan siswa sangat rendah dalam memahami mata pelajaran IPS, siswa juga sering bergurau dengan temannya ketika guru menerangkan materi pelajaran, siswa menganggap pelajaran IPS membosankan serta susah dihafal. Guru berupaya membuat langkah-langkah pembelajaran serta metode pembelajaran yang beraneka ragam. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (2) siswa sulit memahami bahasa yang digunakan guru, karena lingkungan tempat tinggal siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah. Guru berupaya memberikan penekanan instruksi terhadap siswa, namun tidak semua instruksi diberikan penekanan, penekanan tersebut disesuaikan dengan kondisi materi. Jika materi susah dipahami, maka guru menerangkan pelajaran sebagian kalimat menggunakan bahasa daerah. (3) Sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena tugas yang diberikan oleh guru menurut siswa membosankan, tugas yang di berikan hanya berupa soal essay dan pilihan ganda saja, siswa merasa jenuh dengan tugas tersebut. Guru berupaya untuk memberikan tugas yang bervariasi, seperti mencari informasi materi dalam bentuk klipng, mind map dan lain-lain. (4) kurangnya dukungan dari orang tua, siswa tidak pernah belajar ketika di rumah, hal ini terlihat ketika siswa tidak mengerjakan PR. Orang tua kurang mengontrol siswa untuk belajar. Upaya guru adalah membuat laporan hasil belajar siswa serta perilaku siswa secara umum, laporan tersebut diberikan kepada orang tua siswa.

⁴³ Ahmad Sidiq, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo*, Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016.

4. Anggina Pratiwi Haryatni dalam penelitiannya yang berjudul “*Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi*”⁴⁴

Penelitian ini diarahkan pada faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang berasal dari faktor internal (faktor jasmani, psikologi dan emosi/kebiasaan yang salah) dan faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan sosial. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang mengalami penurunan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian kecil” (20.31%) dikarenakan faktor jasmani, proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (61.16%) dikarenakan faktor psikologi, Proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (55.73%) dikarenakan faktor emosi dan kebiasaan yang salah, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian kecil” (39.52%) dikarenakan faktor lingkungan keluarga, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (53.88%) dikarenakan faktor lingkungan sekolah, proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (40.43%) dikarenakan faktor lingkungan sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui kedudukan dari penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, namun perbedaannya terletak pada modalitas belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa masih bersifat umum, terlihat dari faktor keluarga, sosial dan sekolah, namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada modalitas belajar siswa ketika dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang meliputi modalitas

⁴⁴ Anggina Pratiwi Haryatni, *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa Smp Negeri 5 Kota Jambi, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Tahun 2014.*

belajar dalam bentuk visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan).

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diikuti oleh setiap siswa yang berada di Madrasah Tsanawiyah. Jadi mata pelajaran ini siswa harus mengikuti baik dia yang berminat ataupun tidak berminat bahkan yang mempunyai bakat atau tidak, karena mata pelajaran Aqidah Akhlak ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sebagai dasar untuk penguasaan materi-materi agama yang selanjutnya bisa digunakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah diharapkan mampu mencapai tujuan yang optimal serta mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan berilmu serta diimbangi dengan akhlak yang mulia, sehingga akan terjadi penyatuan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁵

Masalah kesulitan belajar merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru di sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ini akan timbul kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran yang dianggapnya sulit. Akan tetapi perhatian seseorang kadangkala tumbuh dan adakalanya hilang sama sekali. Suatu saat perhatian siswa hilang sama sekali terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru di depan kelas, hal ini bukan hanya disebabkan karena dia tidak memiliki minat dalam belajar, boleh jadi ada gangguan dalam dirinya atau ada perhatian lain yang mengusik ketenangan di ruang kelas. Juga bisa disebabkan oleh guru yang kurang dapat memberikan teknik pengajaran yang bervariasi, sehingga anak tidak tertarik terhadap apa yang dijelaskan guru.

Menyikapi hal di atas maka yang menjadi dasar atau faktor pendorong upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Aqidah Akhlak yaitu untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar Aqidah Akhlak dan membantunya

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, cet. Ke-4, hlm. 21.

untuk mengentaskan kesulitan belajarnya. Adapun tujuan dari upaya ini bagi siswa yang mudah belajar, yaitu agar mereka dapat meraih kesuksesan dalam belajarnya, dan bagi siswa yang sulit dalam belajar, dengan upaya ini dapat diusahakan dan dapat menyeimbangkan dengan teman-teman yang lain. Karena pada dasarnya jika kesulitan belajar ini tidak ditangani dengan baik akan menghambat proses belajar mengajar.

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa.⁴⁶ Ini berarti bahwa guru bertindak mengajari maka siswa diharapkan belajar. Akan tetapi dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan ada siswa yang mudah belajar dan ada juga siswa yang sulit belajar. Untuk itu seorang guru harus bisa berupaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Bentuk dari upaya guru tersebut salah satunya adalah dengan memaksimalkan modal belajar yang ada. Modalitas belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dengan modalitas siswa dapat menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi yang didapat dari belajar. Didalam modalitas belajar terdapat komponen yang sangat diperlukan oleh siswa untuk menyerap dan mengatur serta mengolah informasi pembelajaran. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar siswa ke arah yang positif. Melalui modalitas belajar siswa dapat menentukan gaya belajar yang mana sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.

Proses pembelajaran sekarang bukanlah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*). Perubahan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) sehingga kesulitan belajarnya dapat teratasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa yang akan berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

⁴⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 235